PERANAN MASYARAKAT DUSUN KEMUSUK PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA II DI YOGYAKARTA TAHUN 1948-1949

RINGKASAN SKRIPSI

oleh:
Maharani Novitarina Waspadi
10406241014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

"PERANAN MASYARAKAT DUSUN KEMUSUK PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA II DI YOGYAKARTA TAHUN 1948-1949"

Oleh:
Maharani Novitarina Waspadi dan Rr. Terry Irenewaty, M. Hum.
10406241014

ABSTRAK

Belanda berhasil menguasai ibukota RI di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Belanda juga melakukan gerakan pembersihan ke desa-desa guna menghancurkan TNI dan pasukan gerilya termasuk ke Dusun Kemusuk yang merupakan tempat kelahiran Letkol Soeharto. Penulisan Skripsi ini bertujuan mendeskripsikan mengenai kondisi geografi dan sosial ekonomi Dusun Kemusuk pada tahun 1948-1949, mengetahui alasan serangan Belanda di Dusun Kemusuk pada Agresi Militer Belanda II, dan mengetahui kontribusi masyarakat Dusun Kemusuk pada Agresi Militer Belanda II.

Metode yang digunakan ialah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis merupakan metode penulisan sejarah dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam penelitian untuk mencapai hasil yang diharapkan dan mengungkap sejarah secara obyektif. Metode penelitian sejarah kritis ini pertama ialah *heuristik* atau pengumpulan sumber. Tahap kedua *verifikasi* atau kritik sumber, ketiga *interpretasi* atau menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenaranya, dan keempat ialah *historiografi* atau penulisan sejarah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui mengenai kondisi geografi dan sosial ekonomi dusun Kemusuk pada tahun 1948-1949. Letak dan keadaan geografis Dusun Kemusuk sangat cocok untuk hasil pertanian. Hasil pertanian yang belum terlalu berkembang digunakan untuk bahan pangan dan logistik bagi para pejuang gerilya. Mata pencaharian penduduk Dusun Kemusuk yang sebagian besar petani memiliki peranan yang cukup penting bagi perekonomian di Dusun Kemusuk dikarenakan bidang pertanian merupakan sumber pendapatan pokok. Serangan Belanda ke Dusun Kemusuk didasarkan atas alasan untuk menghancurkan pasukan gerilya yang dipimpin oleh Letkol Soeharto (Komandan *Wehrkreise* III Yogyakarta), dikarenakan Lekol Soeharto berasal dari Dusun Kemusuk. Masyarakat Dusun Kemusuk yang memiliki rasa gotong royong dalam hal pertahanan maupun pangan juga menjadi faktor berhasilnya perjuangan gerilya melawan pasukan Belanda. Semangat tersebut terlihat dalam peranan Masyarakat Dusun Kemusuk pada masa Agresi Militer Belanda II yaitu dalam hal penyediaan dapur umum, terselenggaranya keamanan desa dengan adanya pembentukan pager desa dan pos-pos ronda untuk penjagaan, serta adanya penyediaan pasukan pejuang.

Kata Kunci : Kondisi Geografi, Kondisi Sosial Ekonomi, Dusun Kemusuk.

I. PENDAHULUAN

Belanda memutuskan untuk melancarkan agresi militernya yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948.[1] Belanda mulai menyerang wilayah ibukota Yogyakarta yang sejak 4 Januari 1946 dipindahkan dari Jakarta dan menawan Presiden dan Wakil Presiden. Sebelumnya Belanda telah menyerang lapangan terbang Maguwo. Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda berhasil menguasai Yogyakarta dan mulai melakukan pemulihan pemerintahan serta keamanan Yogyakarta. Namun hal itu tidak berjalan lancar karena pemerintah Republik Indonesia telah mempersiapkan baik pemerintah militer maupun pemerintah sipil.

Pasukan RI menyingkir dan mundur dari kota Yogyakarta dan melakukan konsolidasi di hutan-hutan untuk melakukan penyerangan balasan terhadap Belanda. Pasukan RI menyerang dengan menggunakan sistem gerilya dan membumihanguskan tempat-tempat yang dianggap penting oleh Belanda. Hal itu yang menyulut kemarahan Belanda. Tentara Belanda kemudian melakukan pembersihan ke desa-desa di pinggiran kota Yogyakarta termasuk ke Dusun Kemusuk.[2]

Penulis sangat tertarik membahas mengenai Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta yang terfokus pada penyerangan terhadap Dusun Kemusuk. Alasan pertama, Dusun Kemusuk merupakan tempat kelahiran mantan presiden kedua Indonesia, Soeharto, yang pada masa Agresi Militer Belanda II menjabat sebagai Komandan Brigade X /*Wehrkreise* III. Kedua, Dusun Kemusuk masih belum banyak dikenal, baik letaknya dan sejarah daerah tersebut. Ketiga, penulis ingin mengetahui peranan masyarakat dilihat dari segi sosial ekonomi Dusun Kemusuk pada saat terjadi serangan Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta tahun 1948-1949.

A. KAJIAN PUSTAKA

Sebuah penelitian sangat diperlukan adanya kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.[3] Kajian Pustaka bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang masalah yang dikaji di dalam penelitian, sehingga melalui kajian pustaka, penulis mendapatkan pustaka-

---

[1] Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 217.

[2] Djudjuk Juyoto, dkk, *Gemuruh Kemusuk*. Jakarta: Tifa Proyeksi Utama, 1991, hlm. 28.

[3] Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY, 2006, hlm. 3.

pustaka atau literatur yang akan digunakan dalam penulisan penelitian sejarah.

Wilayahnya geografis Kemusuk sangat cocok digunakan untuk wilayah pertanian. Penjelasan mengenai keadaan geografis suatu daerah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dikaji dalam buku karya R. Bintarto yang berjudul *Geografi Desa*. Dusun Kemusuk merupakan salah satu daerah yang mendapat serangan pasukan tentara Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II. Kondisi sosial dan ekonomi di Dusun Kemusuk dikaji dengan menggunakan buku karya Selo Soemardjan dan Kaslan A. Tohir. Buku Karya Selo Soemardjan yang berjudul *Perubahan Sosial di Yogyakarta* mengkaji mengenai perubahan sosial di tingkat pemerintahan yang mempengaruhi keadaan sosial ekonomi dan politik masyarakat. Selain itu, kondisi ekonomi di Dusun Kemusuk ialah tergantung pada pertanian yang dibahas dalam buku karya Kaslan A. Tohir yang berjudul *Pengantar Ekonomi Pertanian* yang mengkaji mengenai Teori ekonomi pertanian ini mencangkup berbagai fenomena dan persoalan sosial yang berhubungan dengan pertanian.

Peristiwa yang dikenal dengan sebutan Agresi Militer Belanda II ini dibahas pada buku karya Himawan Soetanto yang berjudul *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No.1).* Buku karya Hiimawan Soetanto mengkaji mengenai peran TNI pada masa Agresi Militer Belanda II. Peran TNI tidak lepas dari peran masyarakat Indonesia yang turut berjuang melawan pasukan Belanda. Rakyat dengan semangat perjuangan ikut dala perang gerilya yang menjadi sistem pertahanan RI dalam melawan pasukan Belanda. Buku karya A.H Nasution yang berjudul *Pokok-Pokok Gerilya* digunakan untuk membahas mengenai perang gerilya termasuk strategi perang gerilya yang mempunyai sifat totaliter karena sebagai gerakan perlawanan rakyat. Buku SESKOAD, yang berjudul *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya* juga digunakan untuk membahas peristiwa Agresi militer Belanda hingga terjadinya Serangan Umum 1 Maret 1949. Buku ini mengkaji latar belakang mengenai Agresi Militer Belanda II hingga terjadinya Serangan Umum 1 Maret 1949 dan dampaknya bagi Indonesia. Peristiwa serangan Belanda di Dusun Kemusuk dikaji dalam buku karya Djujuk Juyoto yang berjudul *Gemuruh Kemusuk*. Buku ini mengkaji mengenai perjuangan masyarakat Kemusuk pada saat Agresi militer Belanda II di Yogyakarta.

Kontribusi masyarakat Kemusuk pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta dibahas dalam buku karya Bibit, BA, yang merupakan warga Kemusuk dengan judul *Catatan Sejak Terbentuknya Kalurahan Argomulyo*

sampai dengan pasca Agresi Militer Belanda II 1946-1949. Buku ini mengkaji mengenai terbentuknya Kelurahan Argomulyo dan penyerangan Belanda ke Kelurahan Argomulyo hingga perjuangan rakyat dalam melawan Belanda.

B. HISTORIOGRAFI YANG RELEVAN

Historiografi adalah rekonstruksi masa lampau melalui suatu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah yang sah.[4] Tulisan sejarah sebagai suatu karya ilmiah harus didukung oleh historiografi yang relevan. Historiografi yang relevan mengandung makna untuk mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Historiografi yang relevan bisa merujuk pada buku, skripsi, tesis atau karya-karya lain yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Terdapat beberapa penulisan yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu:

Skripsi tahun 2012 yang berjudul *Monumen Setu Legi Sebagai Saksi Sejarah Agresi Militer Belanda II (1948-1949) di Yogyakarta Khususnya di Desa Argomulyo*. Skripsi ini ditulis oleh Diah Iswarawati angkatan 2008 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tersebut berisikan mengenai peristiwa serangan Belanda pada Agresi Militer Belnda II di Desa Argomulyo dan menjelaskan mengenai Monumen Setu Legi yang menjadi monumen untuk menghormati para pejuang yang telah gugur melawan Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta tahun 1948-1949. Bahasan materi kajian skripsi yang dibuat oleh Diah Iswarawati tersebut lebih fokus mengenai Monumen Setu Legi yang didirikan untuk menghormati para pejuang yang gugur melawan Belanda pada saat Agresi Militer Belanda II di Desa Argomulyo. Wilayah pembahasan dalam skripsi tersebut juga mencangkup wilayah Desa Argomulyo. Perbedaan Skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis buat terletak pada bahasan materi kajiannya dan wilayah penelitiannya. Penulis mengkaji mengenai peranan masyarakat Dusun Kemusuk pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta Tahun 1948-1949 yang wilayah penelitiannya lebih dipersempit dari skripsi Diah Iswarawati yaitu mencangkup Dusun Kemusuk, yang mana wilayah Dusun Kemusuk sekarang ini masuk dalam kelurahan Argomulyo dan belum dikaji dalam penelitian tersebut.

Skripsi tahun 2007 yang berjudul *Desa Kemusuk: Perjalanan Sejarah Sebuah Desa Perjuangan 1946-2006*, ditulis oleh Wage Hermawan angkatan 1998 jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas

[4] Helius Sjamsuddin & H. Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996, hlm. 16.

Gadjah Mada. Skripsi ini lebih mengkaji mengenai perkembangan desa Kemusuk mulai dari tahun 1946 hingga 2006. Cakupan materi pembahasannya meliputi perkembangan desa yang dibagi-bagi menjadi beberapa periode pemerintahan selama tahun 1946 hingga 2006. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis buat terletak pada bahasan materi kajiannya dan rentang waktu kajiannya. Penulis mengkaji mengenai peranan masyarakat dilihat dari segi sosial ekonomi Dusun kemusuk pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta tahun 1948-1949.

C. METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sistematis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.[5] Sehingga penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis. Metode penelitian ini menurut Louis Gottschalk memuat langkah-langkah penulisan sejarah sebagai berikut:[6]

a. Heuristik

Heuristik dalam penulisan berarti usaha untuk mencari jejak dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik sumber benda, sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang dapat dipakai mengumpulkan informasi subjek.[7] Pengumpulan jejak-jejak dilakukan di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Dharma Wiratama, Perpustakaan Museum Dirgantara TNI AU, Perpustakaan Museum Monjali, Perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Seminari St. Paulus Yogyakarta hingga Perpustakaan Museum Mandhala Bakti Semarang. Selain itu, Penulis juga mencari sumber-sumber melalui wawancara dengan pelaku sejarah. Menurut Kuntowijoyo sumber sejarah disebut juga data sejarah sehingga sumber yang

---

[5] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 43-44.

[6] Louis Gottschalk, *"Understanding History: A Primer Historical Methode"*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1975, hlm. 35.

[7] Hugiono dan P. K. Poewantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 30.

dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.[8] Menururt sifatnya sumber dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Sumber Primer

Menurut Louis Gottscalk, kesaksian langsung pelaku sejarah atau saksi sejarah menggunakan mata kepala sendiri sendiri atau menggunakan alat mekanis termasuk sumber primer.[9] Sumber primer dalam bentuk tulisan dapat berupa laporan-laporan sezaman, notulen rapat, keputusan-keputusan dan arsip-arsip lainnya.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak berasal pada saat peristiwa terjadi.[10] Sumber sekunder tidak berasal dari kesaksian pandangan langsung atau pandangan pertama melainkan berasal dari kesaksian orang yang tidak hadir dalam peristiwa.

b. Verifikasi

Verifikasi merupakan kegiatan meneliti atau menganalisis sumber untuk menentukan validitas dan kredibilitas sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan. Verifikasi yang dilakukan ialah secara ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menentukan autentitas sumber baik keaslian sumber, tanggal, waktu pembuatan, serta pengarang. Kritik intern bertujuan untuk menentukan kredibiltas sumber dilihat dari isi, sumber atau dokumen, meliputi bahasa dan situasi pengarang, gaya dan ide.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenaranya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh.[11]

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah gambaran masa lampau yang tersusun secara sistematis, bulat, dan jelas dalam

---

[8] Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Bandung: PT. Bentang Pustaka, 2005, hlm. 95.

[9] Louis Gottschalk, *"Undertanding History"*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1982, hlm. 35.

[10] Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. 2011, Yogyakarta: Ombak, hlm. 44.

[11] Kuntowijoyo, *op. cit*, hlm. 99.

bentuk cerita sejarah.[12] Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah karena dapat mengetahui perubahan dan perkembangan dalam suatu peristiwa sejarah secara urut sehingga mudah untuk dipahami. Historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan geografis adalah pendekatan yang menyoroti tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, dan fauna serta hasil yang diperoleh bumi.[13] Pendekatan geografis digunakan untuk mengetahui kondisi geografis daerah Yogyakarta dan khususnya Dusun Kemusuk yang menjadi lokasi penelitian.

Pendekatan sosiologis yaitu tinjauan yang meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, misalnya konflik berdasarkan kepentingan, penerapan ideologi, golongan mana yang berperan serta gnilai-nilainya.[14] Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap kondisi sosiologis masyarakat Kemusuk pada tahun 1948 sampai 1949. Mengungkap kondisi sosial dan keterlibatan masyarakat Kemusuk terhadap usaha-usaha dalam menghadapi serangan Belanda di Yogyakarta.

Pendekatan Ekonomi merupakan penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi, dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasi yang dapat mengungkapkan peristiwa atau fakta dalam keadaan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum kaidahnya.[15] Pendekatan ekonomi digunakan untuk menganalisis kehidupan ekonomi di Dusun Kemusuk dalam hal memenuhi kebutuhan hidup pada masa Agresi Militer Belanda II.

Pendekatan politis yaitu tinjauan yang mengarah pada struktur kekuasan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan dan lain-lain.[16] Pendekatan pilitik bermanfaat untuk mengkaji aspek-aspek politik yang berkaitan dengan Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat antara hubungan politik Indonesia

---

[12] Helius Sjamsuddin & H. Ismaun, *op. cit,* hlm. 12.

[13] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 271.

[14] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 166.

[15] Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara, 1981, hlm. 32.

[16] *Ibid*„ hlm. 4.

dengan Belanda yang menimbulkan terjadinya serangan militer Belanda II di Yogyakarta.

Pendekatan militer yaitu kebijakan pemerintah mengenai persiapan dan pelaksanaan perang yang menentukan baik buruk serta besar kecilnya potensi dan kekuatan perang Negara. Maka aktivitas militer mengikuti aktivitas politik.[17] Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya dalam bidang militer yang terkait aktivitas kemiliteran yang terjadi di wilayah Kemusuk pada masa Agresi Militer Belanda II. Dengan melalui pendekatan ini dapat digambarkan bagaimana kontribusi masyarakat Dusun Kemusuk berjuang pada masa Agresi Militer Belanda II.

II. GAMBARAN UMUM KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIAL EKONOMI DUSUN KEMUSUK

A. Sejarah Wilayah Dusun Kemusuk

Kemusuk merupakan salah satu nama dusun[18] kecil yang ada di wilayah Yogyakarta.[19] Menurut cerita, asal usul nama Dusun Kemusuk berasal dari ungkapan Jawa yaitu *suk ketemu* yang berarti besok akan bertemu.[20] Ungkapan tersebut yang dulu dikatakan oleh seorang prajurit gianti bernama Wongsomenggolo. Wongsomenggolo inilah yang menjadi pendiri dari Dusun Kemusuk dan merupakan nenek moyang dari Mantan Presiden kedua Indonesia, Soeharto.

Adanya Maklumat Gubernur DIY No. 6 tahun 1946 mengenai penggabungan beberapa kelurahan menjadi satu kelurahan menjadikan daerah Kemusuk yang awalnya merupakan sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman berubah menjadi sebuah Dusun. Dusun Kemusuk yang berawal dari sebuah kelurahan kemudian bergabung dengan beberapa kelurahan lainnya menjadi satu kelurahan dengan nama Kelurahan Argomulyo dan masuk dalam wilayah Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.[21]

---

[17] Sayidiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang, Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta: Intermasa, 1981, hlm. 66.

[18] Dusun atau dukuh merupakan bagian wilayah desa dan ditetapkan dengan menggunakan peraturan desa, lihat Pasal 3 ayat (1) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005.

[19] Djudjuk Juyoto,dkk, *Gemuruh Kemusuk*. Jakarta: Tifa Proyeksi Utama, 1991, hlm. 35.

[20] *Ibid*.

[21] Bibit B. A, *Catatan Sejak Terbentuknya Kalurahan Argomulyo Sampai Dengan Pasca Agresi Militer II Belanda 1946-1949*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2011, hlm. 1.

B. Kondisi Geografi Dusun Kemusuk

Dusun Kemusuk terletak di sebelah barat kota Yogyakarta, tepatnya sekitar 5 km dari Jembatan Bantar (Sungai Progo) yang berada di perbatasan Yogyakarta-Wates. Jaraknya sekitar 12 kilometer dari pusat kota Yogyakarta.[22] Secara administratif, wilayah Dusun Kemusuk ini adalah sebuah pedukuhan dari Kelurahan Argomulyo, wilayah Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Adapaun batas-batas Pedukuhan Kemusuk adalah sebagai berikut:

a. Utara, berbatasan dengan Pedukuhan Puluhan
b. Barat, berbatasan dengan Pedukuhan Menulis
c. Selatan, berbatasan dengan Pedukuhan Srontakan
d. Timur, berbatasan dengan Pedukuhan Samben

Secara umum dilihat dari keadaan geografisnya, wilayah Dusun Kemusuk merupakan wilayah yang subur dengan sistem irigasi yang cukup baik. Keadaan demikian cocok sekali untuk usaha pertanian baik padi maupun palawija, namun sebelum tahun 1946, keadaan irigasi masih belum tertata rapi dan sangat bertolak belakang dari keadaan yang sebenarnya bisa dimanfaatkan.[23] Para warga Dusun Kemusuk masih belum dapat mengelola air secara maksimal untuk keperluan irigasi sawah. Model irigisasi yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Kemusuk masih sangat sederhana dan belum ada pengelolaan yang rapi. Hal itu dipengaruhi karena masih terbatasnya pengetahuan mereka mengenai irigasi. Setelah adanya penggabungan beberapa kelurahan di tahun 1946, pengelolaan irigasi di wilayah Dusun Kemusuk mulai ditata oleh para perangkat desa. Upaya-upaya yang dilakukan perangkat desa untuk memajukan pertanian di Desa Argomulyo termasuk juga Dusun Kemusuk ialah berkoordinasi dengan para petani mengenai pembagian distribusi air dan penjagaan tiap-tiap bendungan.

C. Kondisi Sosial Dusun Kemusuk

1. Penduduk

Penduduk merupakan unsur yang penting bagi suatu daerah. Jumlah penduduk di Dusun Kemusuk masih sangat minim. Jumlah seluruh penduduk di Kelurahan Argomulyo saja pada tahun 1948 kurang lebih 3000 jiwa.[24] Pada masa itu belum ada Kartu Tanda

---

[22] Djudjuk Juyoto, dkk, *loc. cit.*

[23] Wage Hermawan, Wage Hermawan, 2007, *"Desa Kemusuk: Perjalanan Sejarah Sebuah Desa Perjuangan 1946-2006"*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hlm. 22.

[24] Bibit, B. A. *op. cit*, hlm. 3.

Penduduk (KTP), yang ada hanya surat keterangan Kartu Keluarga. Kehidupan sosial penduduk di Dusun Kemusuk pada tahun 1948 hingga 1949 juga dipengaruhi oleh faktor agama yang dipeluk oleh warga. Penduduk Dusun Kemusuk sebagian besar memeluk agama Islam berdasarkan pernikahan yang dilakukan berdasarkan agama Islam.[25] Kehidupan beragama di Dusun Kemusuk ini ditandai dengan adanya solawatan. Kehidupan tersebut masih disayangkan karena masih banyak warga yang belum menjalankan sholat lima waktu dikarenakan masih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah (buta huruf) dan kemiskinan.[26]

Kondisi sosial Dusun Kemusuk terlihat pada kegiatan hidup masyarakat yang sepenuhnya bergantung pada tanah untuk dapat hidup. Masyarakat Dusun Kemusuk terdiri dari beberapa kelompok sosial yakni *wong cilik* yang terdiri dari orang-orang yang bermatapencaharian sebagai petani, pedagang maupun buruh, kedua ialah *priyayi* yang terdiri dari kaum birokrat maupun cendekiawan, serta kelompok bangsawan. Kelompok ketiga ialah kelompok bangsawan atau *ndara*.[27] Kelompok sosial ini di Dusun Kemusuk dapat dilihat pada susunan pemerintahan desa. Kelompok-kelompok sosial ini dapat dilihat dalam hubungan sosial mereka termasuk upaya-upaya yang dilakukan perangkat desa di Dusun Kemusuk terhadap hal pertanian tentunya tidak lepas dari peran petani.

Agresi Militer Belanda II yang terjadi menjadikan penurunan jumlah penduduk dan tingginya tingkat kematian di Dusun Kemusuk. Faktor utama yang menjadikan penurunan jumlah penduduk di Dusun Kemusuk dikarenakan penduduk Dusun Kemusuk banyak yang menjadi korban dari pasukan tentara Belanda. Pasukan tentara Belanda melancarkan serangannya di Dusun Kemusuk terhadap setiap orang terutama laki-laki yang berada di Dusun Kemusuk untuk menghancurkan pasukan gerilya. Penurunan jumlah penduduk di Dusun Kemusuk juga disebabkan oleh tidak adanya lapangan pekerjaan yang tersedia. Semua orang baik petani, guru, maupun perangkat desa ikut berjuang dalam dalam melawan serangan Belanda di Dusun Kemusuk. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya kesenjangan sosial di kalangaan masyarakat Dusun Kemusuk. Kesenjangan sosial tersebut mengakibatkan banyaknya penduduk Dusun Kemusuk yang tidak

---

[25] *Ibid*, hlm. 8.

[26] Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 8.

[27] Retnowati Abdulghani, *Soeharto, The Life and Legacy of Indonesia's Second President*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2007, hlm. 2

bekerja. Kondisi yang demikian juga tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada, bahwa pada awal Agresi Militer Belanda II terjadi bulan Desember 1948, di Dusun Kemusuk banyak sekali kedatangan para pengungsi dari daerah lain terutama yang berasal dari kota.

2. Pendidikan

   Pada tahun 1948, pemerintah Indonesia sudah membagi empat tingkatan yani pendidikan rendah, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi.[28] Pendidikan yang ada di Dusun Kemusuk paling tinggi jenjang sekolah yang ada hanyalah setingkat Sekolah Rakyat. Terdapat dua Sekolah Rakyat yang berada di sekitar wilayah Dusun Kemusuk, yakni Sekolah Rakyat VI di Pedes dan Sekolah Rakyat Kasultanan di Puluhan.[29] Keadaan pendidikan di Dusun Kemusuk juga masih sangat rendah karena sebagian besar warga di Dusun Kemusuk hidup dalam kemiskinan. Warga Dusun Kemusuk pada waktu itu masih belum mempunyai ketrampilan yang tinggi dan masih banyak yang buta huruf . Hal ini dikarenakan minimnya dorongan orangtua yang tidak bisa membiayai anaknya untuk sekolah.

3. Kesehatan

   Kondisi Kesehatan penduduk pada masa Agresi Militer Belanda II masih sangat memprihatinkan. Pada waktu itu masyarakat Dusun Kemusuk masih sangat kekurangan pangan. Hal itu dikarenakan banyak warga mereka yang mengandalkan pangan dari hasil panen maupun dari beternak. Akibat dari adanya serangan Belanda di Dusun Kemusuk, banyak hasil panen dan hewan ternak yang mati.

   Warga Dusun Kemusuk juga pada masa itu hidup dalam kemiskinan, Banyak dari rumah-rumah mereka yang dibakar dan dihancurkan oleh tentara Belanda sehingga mereka mengungsi keluar daerah Kemusuk. Hal tersebut yang menjadikan mereka banyak yang terserang berbagai penyakit akibat hidup yang tidak sehat. Penyakit atau wabah yang menjangkit adalah penyakit kadas-kudis, desentri, tipus, malaria, dan muntaber.[30]

   Pada masa itu masalah yang dirasakan oleh pemerintahan terkait masalah kesehatan ialah masalah obat-obatan. Kondisi pada masa itu adalah masa perang, sehingga sangat sulit untuk mendapat pertolongan langsung dari para anggota medis. Biasanya mereka hanya mengandalkan obat-obatan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

---

[28] Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hlm. 285.

[29] Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 3.

[30] *Ibid*., hlm. 6.

Bahkan banyak dari masyarakat Dusun Kemusuk yang berobat ke dukun-dukun.

D. Kondisi Ekonomi Dusun Kemusuk

Kegiatan perekonomian masyarakat Dusun Kemusuk pada tahun 1948 hingga 1949 didukung oleh kegiatan pertanian sehingga mata pencaharian pokok warga di Dusun Kemusuk ialah petani. Mata pencaharian sebagai peternak juga terdapat di Dusun Kemusuk. Mereka biasanya beternak kerbau, sapi guna keperluan pengolahan lahan pertanian. Para warga di Dusun Kemusuk tidak banyak memiliki hewan ternak. Bahkan ada diantara mereka yang bekerja untuk menjaga hewan-hewan ternak tersebut. Mereka yang bekerja menjaga hewan ternak memanfaatkan sistem gaduh, yaitu memanfaatkan hewan ternak milik orang lain dengan upah anak dari hewan yang dimiliki.[31] Di Dusun Kemusuk juga terdapat orang yang bermatapencaharian sebagai buruh. Hal ini karena sebagian wilayah di Dusun Kemusuk terdiri dari lahan pertanian sehingga ada orang yang bekerja sebagai buruh tani.

Kegiatan perekonomian masyarakat Dusun Kemusuk pada tahun 1948 hingga 1949 didukung oleh kegiatan pertanian sehingga mata pencaharian pokok warga di Dusun Kemusuk ialah petani. Blokade ekonomi dan serangan Belanda ke Dusun Kemusuk juga berdampak pada masalah pangan di Dusun Kemusuk. Keadaan pangan sangatlah memprihatinkan. Para warga hanya makan makanan apa saja yang bisa dimakan, seperti daun ubi jalar, kulit singkong, kulit benguk, kulit pisang, daun-daunan seperti daun kates, daun singkong, kerokot, daun kecipir, kenikir, kangkung, dan tanaman lain banyak ditemukan di sekitar mereka.[32] Kondisi pertanian di Dusun Kemusuk sangat tidak berkembang. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya sawah dan ladang-ladang yang hancur akibat adanya serangan Belanda. Tanaman padi dan jagung yang merupakan tanaman pangan tidak bisa dipanen.

III. DUSUN KEMUSUK PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA II

A. Yogyakarta di bawah Kekuasaan Belanda

1. Penyerangan Lapangan Terbang Maguwo

Keinginan Belanda untuk segera melancarkan Agresi militer Belanda diperkuat dengan adanya pernyataan Kerajaan Belanda kepada PBB. Pada tanggal 18 Desember 1948 Belanda yang diwakili oleh Dr. Beel

[31] Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk.

[32] Bibit B. A, *op. cit,* hlm. 4.

menyatakan kepada PBB bahwa mulai tanggal 19 Desember pukul 00.00 waktu Jakarta tidak lagi terikat oleh perjanjian Renville.[33] Jenderal Spoor sebagai Panglima Tentara Belanda mendukung putusan Belanda untuk segera melakukan serangan. Jenderal Spoor juga telah mempersiapkan rencana serbuan. Rencana serbuan Belanda yang kedua terhadap Indonesia sangat dipersiapkan dengan matang. Belanda mempersiapkan konsep Umum Operasi militer Belanda dengan sandi "Kraai" (Operasi gagak).

Tujuan dari operasi Belanda dapat tercapai apabila dengan melakukan serangan dadakan. Rencana serangan dadakan tersebut dengan menerjunkan para pasukannya di Yogyakarta. Penerjunan dilakukan dengan melihat pertimbangan medan yang ada di wilayah Yogyakarta. Berdasarkan pertimbangan tersebut, akhirnya Belanda memutuskan untuk melakukan serangan melalui lapangan udara Maguwo. Lapangan udara Maguwo mendapat serangan dari Belanda karena lapangan udara dianggap daerah penting bagi Belanda. Lapangan udara Maguwo merupakan sarana Yogyakarta sebagai ibukota Republik menjalin komunikasi dengan daerah luar. Sehingga apabila lapangan udara Maguwo dapat cepat dilumpuhkan maka hubungan Yogyakarta dengan luar akan terputus.

Serangan Terhadap lapangan udara Maguwo terjadi pada waktu fajar sekitar pukul 06.00 WIB tanggal 19 Desember 1948. Beberapa pesawat pemburu serta pesawat Mustang, Kittyhawk, Loceed dan Mitchel melakukan tembakan dan pengeboman. Bangunan-bangunan penting di lapangan Udara Maguwo seperti komplek-komplek tentara untuk menghentikan kegiatan TNI di bom dan ditembaki dengan senapan mesin.

2. Perlawanan Rakyat Semesta

Masalah keberadaan TNI akhirnya menjadi tujuan utama Belanda menyerang Yogyakarta. Tujuan mereka adalah meniadakan para pemimpin negara dan TNI. Hal itu dilakukan karena Belanda menganggap Republik adalah modal pokok perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia. Oleh sebab itu apabila Yogyakarta yang berkedudukan sebagai pusat pemerintah Indonesia telah direbut dan diduduki, maka secara prakatis kekuatan utama pertahanan Republik Indonesia, TNI akan mengalami kekalahan.

Serangan Belanda yang sudah diperkiran akan terjadi tentunya mendapat perlawanan dari TNI. Republik Indonesia telah siap untuk

[33] Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Rute Perjuangan Gerilya Pangsar Jenderal Sudirman*. Bandung: CV. Jasa Grafika Indonesia, 2010, hlm. 33.

menghadapi Agresi Militer Belanda kedua. Berpedoman pada kekalahan Agresi Militer Belanda tahun 1947, Indonesia merubah strategi pertahanan. Pada Agresi Militer Belanda I, Indonesia masih menggunakan strategi pertahanan *linier*. Strategi pertahanan *linier* ialah penyerangan secara frontal dengan musuh.[34] Strategi ini dianggap tidak dapat membuat Belanda bertekuk lutut dan mengakui kemerdekaan Indoensia. Hal ini disebabkan karena TNI harus berhadapan langsung dalam pertempuran yang mana TNI tidak dapat menyeimbangi pertahanan Belanda baik dari segi pasukan maupun perlengkapan. Berdasarkan alasan tersebut akhirnya pemerintah RI dan TNI merubah strategi militer dan politik.

Strategi gerilya merupakan perlawanan terhadap Belanda dilakukan di mana terdapat pasukan atau orang Belanda. Ini menunjukan bahwa tidak lagi dikenal batas front dan batas waktu, karena tiap pelosok Pulau Jawa dijadikan medan pertempuran. Untuk mencapai tujuan dan cita-cita Indonesia merdeka dan berdaulat, para pasukan gerilya harus dapat berjuang dan hidup ditengah-tengah rakyat. Rakyat merupakan sendi-sendi penting dalam mempertahankan kemerdekaan dari pihak-pihak yang ingin menguasai Indonesia. Rakyatlah yang memegang tombak perjuangan, sehingga sangat diperlukan partisipasi dan dukungan dari rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan.

B. Kemusuk Sebagai Markas Gerilya

Yogyakarta berhasil diduduki Belanda pada 19 Desember 1948. Sejak itu peran Yogyakarta semakin penting, tidak hanya sebagai ibukota Republik, namun juga sebagai pusat perjuangan melawan Belanda. Semua lapisan masyarakat melakukan perang gerilya melawan Belanda demi mewujudkan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Berbagai kesatuan pasukan TNI dan badan-badan perjuangan berada di kota Yogyakarta. Seluruh wilayah Yogyakarta dijadikan sebagai medan pertempuran. Pertahanan-pertahanan di Yogyakarta tersebut tidak hanya berasal dari daerah Yogyakarta, tetapi juga ada yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur maupun pasukan yang hijarah dari Jawa Barat. Di Yogyakarta sendiri, terdapat pasukan dari Brigade X pimpinan Letkol Soeharto yang komandonya langsung membawahi Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

[34] Tugas Tri Wahyono, dkk, *Rute Perjuangan Gerilya A.H Nasution Pada Masa Agresi Militer Belanda II*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisi, 2011, hlm. 2.

Masyarakat Kemusuk juga tidak ketinggalan untuk membentuk laskar perjuangan. Dusun Kemusuk yang merupakan tempat kelahiran dari Letkol Soeharto dan dusun-dusun di sekitarnya menjadi markas dan basis pertahanan para pejuang gerilya. Terdapat beberapa basis pertahanan seperti Laskar pimpinan Tejo Eko, Laskar pimpinan Lasikin dan pasukan Siliwangi yang Hijrah dari Jawa Barat.[35] Laskar Perjuangan tersebut memiliki tujuan yang sama ialah untuk melawan serangan Belanda. Laskar-tersebut kemudian mendapat pembinaan dari pihak militer. Salah satu bentuk pembinaan ialah dengan cara mengadakan latihan bersama.

Dalam keadaan yang genting tersebut, di sekitar daerah Dusun Kemusuk terdapat bantuan dari para tentara Siliwangi. Pada tahun 1947 TNI dari Brigade Sadikin Kusno Utomo dari Jawa Barat hijrah ke Yogyakarta. Para pasukan tentara Siliwangi tersebut bermarkas di Pabrik Gula Rewulu, Utara Dusun Kemusuk. Tentara Siliwangi ditugaskan untuk menjaga ibukota Republik Indonesia dari Serangan Belanda.

C. Serangan Belanda di Dusun Kemusuk

Pada tanggal 27 Desember Belanda mengirim pasukan untuk menduduki daerah-daerah di luar kota Yogyakarta. Pasukan Belanda dikirim ke utara, timur, barat dan selatan kota Yogyakarta. Pasukan Belanda yang menuju ke arah barat kota Yogyakarta menduduki desa Pedes, dan sebagian lagi menduduki Jembatan Bantar (Sungai Progo).[36] Di Jembatan Bantar ini pasukan tentara Belanda mendirikan Markas Belanda. Markas Belanda didirikan di sebuah bangunan yang sekarang merupakan bekas bangunan pabrik tinta.[37]

Kemusuk menjadi sasaran kekejaman Belanda karena dua faktor, yaitu pertama Belanda mengira bahwa di Dusun Kemusuk merupakan basis dari TNI yang telah melancarkan serangannya terhadap pos-pos Belanda. Kedua, Belanda mengira bahwa pimpinan gerilya yaitu Letkol. Soeharto berada di Dusun Kemusuk karena Dusun Kemusuk merupakan tempat kelahiran dari Letkol Soeharto.

1. Penyisiran Daerah Kemusuk

   Belanda mulai memasuki daerah Kemusuk pada tanggal 28 Desember 1948. Keadaan di jalan menuju Dusun Kemusuk tampak sepi.ketika

---

[35] Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013. Beliau merupakan salah satu anggota KODM Sedayu.

[36] *Gerilya Wehrkreise III*. Yogyakarta: Percetakan Keluarga, Tanpa Tahun Terbit, hlm. 85.

[37] Wawancara dengan bapak Iman Suwijo pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

pasukan tentara Belanda mulai menyusuri Jalan Pedes menuju Godean. Pasukan tentara Belanda bahkan sampai harus menggeledah rumah-rumah penduduk untuk menemukan warga untuk digali info mengenai pasukan gerilya pimpinan Letkol Soeharto. Sasaran utama yang dicari Belanda ialah para perangkat desa. Tujuan Belanda mencari rumah para perangkat desa ialah untuk mengetahui lebih dalam mengenai Dusun Kemusuk. Pasukan Belanda dengan dibantu dengan bagian penyelidik serdadu Belanda yang dikenal dengan NEFIS[38] pada waktu itu sudah mengetahui bahwa Letkol Soeharto merupakan orang yang menjadi Komandan Pasukan Brigade X di Yogyakarta. NEFIS mengetahui jika Letkol Soeharto berasal dari Dusun Kemusuk. Hal itu yang menjadikan pasukan Belanda ingin menggali lebih dalam lagi mengenai Dusun Kemusuk agar dapat menangkap Soeharto. Soeharto bagi Belanda dianggap sebagai pemberontak karena sudah mengorganisir pasukan RI untuk menyerang Belanda.

2. Serangan Belanda ke Dusun Kemusuk Sebelum 1 Maret 1949

Penggeledahan Belanda terhadap rumah-rumah penduduk ternyata dapat membuahkan hasil. Terdapat empat orang yang berhasil ditangkap Belanda untuk dijadikan tawanan. Orang tawanan itu adalah Josetomo (penjaga keamanan sekolah SR Pedes), Mangunsahar (kepala dukuh Panggang), Joyowigeno (kepala bagian keamanan kelurahan Argomulyo) beserta pembantunya, Boniman. Adanya tawanan dari penduduk, Belanda bertujuan ingin menangkap TNI dan pasukan gerilya serta mencari markas mereka. Namun oleh keempat tawanan, Belanda tidak diberikan informasi yang jelas. Akibatnya Belanda tidak dapat mencapai tujuannya untuk menghancurkan pasukan gerilyawan di daerah Kemusuk dengan mudah.

3. Serangan Belanda ke Dusun Kemusuk Sesudah 1 Maret 1949

Atas usul dan bantuan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Soeharto menyusun serangan umum. Serangan pasukan gerilya yang terbesar dan terkuat ialah pada tanggal 1 Maret 1949. Pada tanggal 1 Meret 1949 pasukan gerilya di bawah pimpinan Letkol Soeharto

---

[38] NEFIS adalah singkatan dari *Netherlands Eastern Forces Intellegence Services* (Badan Intelejen Belanda). NEFIS ini ditugaskan di daerah Jawa guna untuk mencari dan mengonfirmasi berita-berita mengenai Indonesia. Pada masa Agresi Milter Belanda II, data-data dan informasi intelijen mengenai kekuatan, dislokasi, dan persenjataan TNI terkumpul lengkap di Pihak Belanda yang dapat diketahui dari laporan-laporan NEFIS, lihat Himawan Soetanto dalam *Jenderal Spoor (Operasi Kraai) Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No.1)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 242.

serentak melakukan serangan umum terhadap tentara Belanda yang menduduki ibukota Yogyakarta.

Adanya peristiwa serangan umum tersebut menyebabkan Belanda semakin geram terhadap pasukan Indonesia. Belanda semakin gencar untuk segera menumpaskan pasukan gerilya, terutama menangkap Letkol Soeharto. Hal tersebut berdampak pula terhadap Dusun Kemusuk. Pada hari Rabu tanggal 16 Maret 1949, Belanda menyerang Dusun Kemusuk. Pasukan tentara Belanda yang bermarkas di Glondong sebelum melakukan serangan melakukan patroli pukul 10.00. Pasukan tersebut melakukan patrol meyusuri jalan dari markas mereka di Glondong hingga simpang empat jalan Kemusuk Kidul.[39] Di simpang empat Kemusuk kidul, pasukan tentara Belanda mendapat serangan dadakan dari pasukan BRIMOB. Terjadilah tembak menembak antara pasukan BRIMOB dan pasukan tentara Belanda. Namun, kemudian pasukan tentara Belanda memilih mundur kembali ke markas karena keadaan pasukan yang tidak terlalu banyak.

Akibat dari serangan dadakan yang dilakukan pasukan BRIMOB tersebut, Belanda menyerang Dusun Kemusuk dari udara. Menjelang sore hari datang dua pesawat tempur cocor merah milik Belanda dari arah Badug. Pesawat-pesawat tersebut membombardir rumah-rumah penduduk dan dapur umum di rumah Partosediro dan Kodo di Dusun Kemusuk. Beruntungnya, tidak ada korban jiwa pada peristiwa tersebut.[40]

Serangan terbesar Belanda di Dusun Kemusuk terjadi lagi pada tanggal 18 Maret 1949. Pasukan Belanda sejak pukul 04.00 pagi telah bersiap untuk melakukan penyerangan. Pasukan Belanda datang dari arah Godean.[41] Mereka datang dengan semangat perang demi membalas Serangan Umum 1 Maret 1949. Kemusuk saat itu diserang oleh Pasukan tentara Belanda dari segala penjuru. Tentara Belanda kurang lebih pukul 12.00 mulai memasuki Desa Tempel dan kemudia memasuki Dusun Kemusuk. Hampir setiap rumah dimasuki Belanda. Tumpkan jerami yang biasanya dijadikan tempat persembunyian penduduk dibakar. Sehingga dalam penyerangan itu banyak sekali korban yang tewas.

IV. KONTRIBUSI MASYARAKAT DUSUN KEMUSUK PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA II

[39] Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 26.
[40] *Ibid*.
[41] *Ibid.*, hlm. 27.

A. Penyediaan Dapur Umum

Peranan masyarakat Dusun Kemusuk pada Masa Agresi Militer Belanda II dalam hal pangan ialah dengan menyediakan dapur umum. Adanya dapur umum mejadikan kebutuhan makanan bagi pejuang gerilya dapat terpenuhi meskipun kehidupan perekonomian yang dialami masyarakat Dusun Kemusuk sangat memprihatinkan. Bagi masyarakat di Dusun Kemusuk keselamatan merupakan hal penting, tanpa kehadiran pasukan Divisi Siliwangi dan pejuang-pejuang lainnya yang turut membantu melawan serangan pasukan Belanda, pastilah semua warga masyarakat tidak akan selamat. Sebagai wujud balas budi dari masyarakat maka masyarakat Dusun Kemusuk berperan dalam penyediaan makan dan dapur umum.[42]

Pada masa Agresi Militer Belanda, perekonomian di Dusun Kemusuk semakin tidak berkembang. Upaya-upaya pemerintah kelurahan untuk memajukan Desa Argomulyo termasuk Dusun Kemusuk menjadi tidak berhasil karena adanya serangan pasukan Belanda. Perekonomian di Dusun Kemusuk menjadikan para warga hanya mengandalkan sisa hasil pertanian. Hal tersebut tentunya juga berkaitan dengan penyediaan dapur umum. Penduduk Dusun Kemusuk dalam penyediaan dapur umum berperan dalam memberikan sumbangan material berupa makanan dari sisa hasil pertanian yang dimiliki. Adapula masyarakat yang menyumbangkan hewan ternaknya. Penduduk Dusun kemusuk dalam hal ekonomi memberikan segala bentuk makanan yang mereka punya, baik itu hasil pertanian berupa beras, jagung, ketela, ubi, sayur-sayuran hingga buah-buahan yang mereka tanam di tegalan seperti pisang dan papaya.

Keadaan sosial di Dusun Kemusuk jelas terlihat dalam hubungan semua lapisan masyarakat dalam melawan pasukan Belanda. Hal ini dapat dilihat dari adanya peran ibu-ibu, baik tua maupun muda dan para perempuan-perempuan muda dalam hal penyediaan dapur umum. Peran para wanita tersebut dalam hal membantu menyiapkan bahan-bahan pangan untuk keperluan dapur umum dengan cara sukarela dan bahkan ada yang ikut menyumbangkan hasil pertanian yang dimiliki. Terkadang mereka juga memasak dengan bahan-bahan seadanya untuk dijadikan makanan para tentara pasukan gerilya. Para ibu-ibu dan perempuan bahkan ada yang memasak dengan bahan seadanya seperti daun singkong, daun papaya, daun ubi jalar, daun kenikir, dan daun kecipir. Semua bahan-bahan tersebut oleh para ibu-ibu dan perempuan diolah menjadi makanan yang enak untuk dimakan sebagai bahan logistik bagi para pejuang.

---

[42] Wawancara dengan Bapak Iman Suwijo pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

B. Terselenggaranya Keamanan Desa

Peranan Masyarakat Dusun Kemusuk juga tidak hanya pada penyediaan dapur umum, namum juga dalah hal keamanan. Dusun Kemusuk yang menjadi salah satu sasaran serangan Belanda telah menyiapkan pertahanan guna menangkis serangan pasukan tentara Belanda. Bentuk pertahanan keamanan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kemusuk tentunya tidak lepas dari campur tangan pihak TNI. Masyarakat Dusun Kemusuk dengan semangat perang turut terjun membantu para pejuang gerilya dalam melawan pasukan Belanda.

Seluruh lapisan masyarakat berperan penting menjaga Dusun Kemusuk dari serangan Belanda. Lurah dan perangkat desa lainya, dukuh, petani, guru serta pemuda turut memberikan peran aktifnya dalam keamanan desa. Lurah sebagai sendi pemeliharaan pemerintahan RI dikarenakan Lurah merupakan sosok yang ditaati oleh masyarakat desa.[43] Lurah bertindak sebagai kepala desa wajib memberikan instruksi-instrusi dari pemerintah mengenai segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat desa termasuk juga masalah keamanan. Dukuh yang mengkoordinir masyarakat sesuai dengan yang diinstruksikan oleh Lurah.

Selain perangkat desa, peran petani, guru, dan pemuda juga sangat penting dalam keamanan. Peran petani tidak hanya dalam hal keamanan, namun juga pada masalah penyediaan makanan namun dalam hal komunikasi. Sering sekali para petani yang ada dapat dijadikan informan mengenai keberadaan pasukan Belanda.[44] Peran guru dalam hal kemanan ialah sebagai pejuang. Terdapat penduduk yang bekerja sebagai guru dan perannya berubah menjadi pejuang dikarenakan keadaan perang yang menyulitkan proses belajar mengajar. Di Dusun Kemusuk yang hanya terdapat dua sekolah rakyat banyak murid yang tidak dapat sekolah akibat adanya perang, sedangkan gurunya turut dalam perang. Keikutsertaan pemuda dalam hal kemanan juga tidak kalah penting. Para pemuda desa turut menjaga keamanan desa dengan melakukan berbagai kegiatan mengamankan desa seperti ronda malam.

Selain menggiatkan roda kampung, diwajibkan pula untuk membuat pos penjagaan. Adanya pos penjagaan ini didasarkan atas perintah dari KODM. Pemerintah Kelurahan Argomulyo termasuk dalam wilayah KODM Sedayu. Atas dasar perintah dari KODM Sedayu yang

---

[43] A. H. Nasution, *Pokok- Pokok Gerilya*. Bandung: Angkasa, 1984, hlm. 124.

[44] Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk.

menyatakan bahwa Lurah untuk segera membentuk OPR (Organisasi Pertahanan Rakyat) dari tingkat kelurahan hingga pedukuhan. Tugas utama OPR ialah menjaga keamanan desanya dari serangan pasukan Belanda. Tugas lain ialah mencari dan mengumpulkan donator untuk persediaan pangan para tentara RI yang berada di desa.[45]

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat Dusun Kemusuk juga dibentuknya Pager Desa (pasukan gerilya desa). Tujuan dibentuknya pager desa yakni untuk memperluas dan memperdalam kekuatan pertahanan yang tugasnya di bawah KODM. Pembentukan Pager Desa di Dusun Kemusuk tidaklah mengalami kesulitan dikarenakan sudah terbentuknya OPR sehingga praktis OPR menjadi Pager Desa.[46]

Peranan masyarakat Dusun Kemusuk tidak hanya berpusat pada keamanan saja. Atas instruksi KODM Sedayu melalui Lurah memerintahkan untuk membuat rintangan di sepanjang jalan Pedes-Kemusuk, maka seluruh warga desa Argomulyo termasuk Kemusuk memotong dan menumbangkan pohon-pohon besar yang berada di tepi jalan. Semua gorong-gorong juga dibongkar agar tidak bisa dileawti kendaraan pasukan tentara Belanda. Jalan Pedes-Kemusuk juga digali selebar jalan dengan kedalaman 2 meter. Kemudian semua lorong menuju jalan besar harus ditutup dengan tanaman.[47]

C. Penyediaan Pasukan Pejuang

Tentara rakyat adalah pembawaan dari sifat perang rakyat semesta yang membutuhkan jumlah-jumlah tentara sedemikian banyak sehingga tidak dapat dipenuhi lagi dengan tentara-tentara tetap.[48] Para pemuda memanggul senjata melawan pasukan tentara Belanda. Masyarakat yang masuk dalam anggota Pager Desa maupun masuk dalam laskar perjuangan melakukan serangan terhadap tempat-tempat yang dianggap penting bagi Belanda. Para Pemuda Dusun Kemusuk banyak yang masuk dalam Pager Desa. Untuk masuk menjadi pasukan Pager Desa dapat ditempuh dua jalur yaitu dengan jalan sukarela dan wajib militer.[49] Jalur sukarela ini biasanya lebih banyak peminatnya dikarenakan faktor ekonomi, dimana para pemuda Dusun Kemusuk dapat langsung menjadi tentara. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Iman Suwijo bahwa pada masa Agresi

---

[45] Bibit B. A, *op. cit,* hlm 15.

[46] *Ibid*.

[47] Wawancara dengan Bapak Mulsimim pada tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk.

[48] A.H. Nasution*, op. cit*, hlm. 109.

[49] *Ibid*.,, hlm. 99.

Militer Belanda II untuk masuk menjadi tentara itu tidak sulit, tidak diperlukan biaya ataupun persyaratan khusus. Asal mendaftar ke pihak militer pasti sudah dapat dinyatakan masuk menjadi tentara.[50] Selain masuk menjadi Pasukan Pager Desa ada juga yang masuk dalam lascar perjuangan. Laskar perjuangan ini dipimpim oleh orang-orang yang masih menjabat sebagai anggota militer KODM di wilayah Sedayu dan ada juga yang dipimpin oleh seorang yang berasal dari salah satu Dusun di Argomulyo. Laskar perjuangan tersebut antara lain Laskar perjuangan pimpinan Pak Broto di daerah Nulis, laskar perjuangan pimpinan Tejo Eko di daerah Nyamplung dan laskar perjuangan pimpinan pak Kris yang berada di Godean.[51]

Masyarakat dan pasukan laskar perjuangan dengan berani mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang mempunyai persenjataan jauh lebih lengkap. Disebabkan karena terbatasnya persediaan senjata dan tidak efektif jika digunakan, maka peran dari masyarakat yang masuk dalam laskar perjuangan yang ada di Dusun Kemusuk hanya terbatas pada pemasangan ranjau dan bom tarik. Pemasangan ranjau dan bom tarik dirasa lebih efektif untuk merusak dan menghancurkan jembatan serta membongkar rel kereta api.

V. KESIMPULAN

Dusun Kemusuk merupakan salah satu dusun yang ada di Yogyakarta. Letaknya berada di sebelah barat kota Yogyakarta. Wilayahnya secara administratif masuk dalam kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul setelah adanya Maklumat Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 1946 bulan Juni mengenai penggabungan beberapa kelurahan menjadi satu kelurahan. Tanahnya di Dusun Kemusuk juga cukup subur sehingga sebagia besar lahan di Dusun Kemusuk digunakan sebagai pertanian. Persawahan yang ada ditanami dengan tanaman pangan seperti padi dan palawija. Adapun batas-batas wilayah Dusun Kemusuk sebagai berikut:

1. sebelah utara, berbatasan dengan Padukuhan Puluhan
2. Barat, berbatasan dengan Dusun Menulis
3. Selatan, berbatasan dengan Padukuhan Srontakan
4. Timur, berbatasan dengan padukuhan Samben

[50] Wawancara dengan Bapak Iman Suwijio pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk.

[51] Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

Jumlah penduduk di Dusun Kemusuk masih sangat minim. Ini dilihat dari jumlah seluruh penduduk di Kalurahan Argomulyo yang kurang lebih 3000 jiwa. Mata pencaharian penduduk Dusun Kemusuk kebanyakan ialah petani, ada juga yang beternak dan berdagang. Selain mata pencaharian, keadaan yang tak kalah memprihatikan ialah keadaan pendidikan dan kesehatan. Di Dusun Kemusuk hanya terdapat 2 Sekolah Rakyat yang berada di sekitar wilayah Dusun Kemusuk, yakni Sekolah Rakyat VI di Pedes dan Sekolah Rakyat Kasultanan di Puluhan.Sebagian besar penduduk Dusun Kemusuk buta huruf dan tidak mempunyai ketrampilan yang tinggi. Sedangakan keadaan kesehatan yang ada pada saat itu ialah banyak penduduk yang terserang penyakit akibat adanya serangan Belanda ke Dusun Kemusuk.

Belanda menyerang Ibukota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 melalui serangan udara Lapangan Udara Maguwo. Penyerangan dilakukan karena Belanda berniat menguasai Indonesia kembali dengan menghancurkan TNI dan pemimpin-pemimpin pemerintahan Indonesia. Serangan Belanda yang sudah diperkiran akan terjadi tentunya mendapat perlawanan dari TNI. Perlawanan yang dilakukan TNI dalam menhadapi pasukan tentara Belanda yang kedua tidak ialah dengan menggunakan sistem gerilya. Strategi gerilya menyertakan bantuan rakyat Indonesia dalam menghadapi serangan Belanda. Peran rakyat sangat penting bagi berjalannya strategi gerilya. Dengan bantuan rakyat dapat dibentuk suatu pertahanan yang kuat.

Salah satu bentuk pertahanan yang ada di Yogyakarta dipimpin oleh Letkol Soeharto dari Brigade X atau *Wehrkreise* III. Letkol Soeharto sering melakukan aksi serangan balasan terhadap Belanda. Hal itu yang menjadikan pasukan Belanda ingin menggali lebih dalam lagi mengenai Dusun Kemusuk agar dapat menangkap Soeharto. Soeharto bagi Belanda dianggap sebagai pemberontakan karena sudah mengorganisir pasukan RI untuk menyerang Belanda. Pasukan gerilya yang dipimpim Soeharto telah melakukan gangguan melalui serangan-serangan terhadap pos-pos Belanda di Yogyakarta maupun di luar kota Yogyakarta. Untuk itu Belanda melakukan pengawasan dan serangannya terhadap Dusun Kemusuk agar dapat menangkap basah Soeharto dengan menjadikan rakyar Kemusuk sebagai korbannya.

Serangan Belanda ke Dusun Kemusuk memakan banyak sekali korban. Kebanyakan yang menjadi korban ialah laki-laki. Meskipun banyak yang menjadi korban keganasan pasukan tentara Belanda, tidak menyurutkan semangat perjuangan masyarakat Dusun Kemusuk untuk melawan Belanda. Semua lapisan masyarakat di Dusun Kemusuk berperan aktif melawan Belanda. Mulai dari pengadaan dapur umum yang dikoordinasi oleh ibu-ibu, perempuan-perempuan muda yang ada di Dusun Kemusuk dalam penyediaan logistik bagi para pasukan gerilya maupun laskar perjuangan. Semua hasil

pertanian, baik itu padi, jagung, maupun sayur dan buah-buahan mereka berikan untuk dijadikan bahan makanan oleh ibu-ibu dan perempuan-perempuan yang ada. Hal tersebut tentunya juga tidak lepas dari peran petani. Petani memiliki peranan penting dalam hal pengadaan bahan pangan kebutuhan logistik, tanpa petani tidak akan ada sisa hasil pertanian untuk dijadikan bahan makanan.

Masyarakat juga berperan aktif dalam hal keamanan dan pasukan pejuang. Mulai dari pengadaan pos ronda, pos penjagaan dan OPR atau Pasukan Gerilya Desa (Pager Desa). Kelompok piket juga dibentuk guna mengadakan komunikasi antara pemerintah tingkat kelurahan dengan pedukuhan. Selain itu juga diadakan instruksi mengenai pembuatan rintangan di jalan-jalan menuju Dusun Kemusuk. Tujuannya agar menghambat gerak kendaraan militer Belanda. Masyarakat dan pasukan laskar perjuangan juga berperan dalam hal melakukan serangan terhadap tempat-tempat penting bagi Belanda. Masyarakat menyerang dengan menggunakan ranjau dan bom tarik. Senjata tersebut digunakan untuk merusak dan menghancurkan jembatan serta membongkar rel kereta api.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Bibit, B. A. (2011). *Catatan Sejak terbentuknya Kelurahan Argomulyo sampai dengan pasca Agresi Militer Belanda II 1946-1949*. Yogyakarta: tanpa penerbit.

Djudjuk Juyoto, dkk. (1991). *Gemuruh Kemusuk*. Jakarta: Tifa Proyeksi Utama

Helius Sjamsuddin & H. Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Akademik.

Himawan, Soetanto. (2006). *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (operatie kraai) versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat no.1)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hugiono & P.K, Poewantana. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dinas Sejarah Angkatan Darat. (2010). *Rute Perjuangan Gerilya Pangsar Jenderal Sudirman*. Bandung: CV. Jasa Grafika Indonesia.

Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Gottschalk, Louis. (1975). *"Undertanding History: A Primer Historical Methode"*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

----------. (1982). *"Undertanding History"*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Jurusan Pendidikan Sejarah. (2006). *Pedoman Penulisan Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah. FISE UNY.

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka

Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nasution, A.H. (1984). *Pokok-Pokok Gerilya*. Bandung: Angkasa.

Retnowati Abdulgani. (2007). *Soeharto, The Life and Legacy of Indonesian's Second President*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.

Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sayidiman Suryohadiprojo. (1981). *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang, Masalah Pertahanan Negara*, Jakarta: Intermasa.

Sidi Gazalba, (1981). *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.

Tanpa Tahun Terbit. *Gerilya Wehrkreise III*. Yogyakarta: Percetakan Keluarga.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pemngembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Tugas Tri Wahyono, dkk. (2011). *Rute Perjuangan Gerilya A.H Nasution Pada Masa Agresi Militer Belanda II*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisi.

Skripsi:

Wage Hermawan. (2007). *Desa Kemusuk: Perjalanan Sejarah Sebuah Desa Perjuangan 1946-2006*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.